

TANGGAPAN PESERTA PELATIHAN TENTANG PELAKSANAAN PELATIHAN *INFORMATION TECHNOLOGY* DASAR

Eli Rahmawati, Hardika, Sopingi

Jurusan Pendidikan Luar Sekolah FIP UM
Jl. Semarang 5 Malang
E-mail: eli.rahmawati@gmail.com

Abstract: *This study aimed to describe: (1) curriculum, (2) method, (3) media, (4) instructor, (5) place, (6) time, and (7) training evaluation. Data collection method used was a questionnaire. Analysis of the data used is using descriptive statistics in the form of a percentage. The research findings show that: (1) the trainees' response about the suitability of the training curriculum is good, (2) the training methods are good, (3) the media training is not good, (4) the training instructor is good, (5) the provision of training is not good, (6) the allocation of training time is good, and (7) the evaluation training is good.*

Abstrak: Tujuan Penelitian untuk mendeskripsikan : (1) kurikulum, (2) metode, (3) media, (4) instruktur, (5) tempat, (6) waktu, dan (7) evaluasi pelatihan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan rancangan penelitian deskriptif. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah angket. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tanggapan peserta pelatihan tentang: (1) kurikulum adalah baik, (2) metode adalah baik, (3) pemilihan dan penggunaan media adalah tidak baik, (4) instruktur adalah baik, (5) tempat adalah tidak baik, (6) pengalokasian waktu adalah baik, dan (7) evaluasi pelatihan adalah baik.

Kata kunci: tanggapan peserta, pelatihan, pelatihan *information, technology*.

Pendidikan merupakan hal terpenting dalam suatu negara, karena kemajuan negara sangat dipengaruhi oleh pendidikan. Penyelenggaraan kegiatan pendidikan pada hakikatnya merupakan suatu proses terencana, terstruktur dan sistematis untuk memberdayakan potensi individu yang selanjutnya dapat memberikan sumbangan pada keberdayaan masyarakat dan bangsa. Sesuai dengan tujuan umum pendidikan nasional yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya. Menurut Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 1 ayat 1 telah menegaskan bahwa: "Pendidikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mampu mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlaq mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya,

masyarakat, bangsa dan negara". Sedangkan Pasal 1 ayat 10 Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menegaskan bahwa pendidikan dilaksanakan melalui 3 jalur, yaitu pendidikan formal, pendidikan nonformal dan pendidikan informal.

Pendidikan nonformal memiliki peran penting. Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 26 ayat 1, menegaskan bahwa pendidikan nonformal diselenggarakan bagi warga masyarakat yang memerlukan layanan pendidikan yang berfungsi sebagai pengganti, penambah, dan/atau pelengkap pendidikan formal dalam rangka mendukung pendidikan sepanjang hayat. Menurut David R. Evans (dalam Supriyono, 2013:2) menyatakan bahwa pendidikan nonformal dikelompokkan menjadi 3 (tiga) kategori, yaitu pendidikan nonformal sebagai pelengkap (*complementary education*), sebagai penambah (*supplementary education*), dan sebagai

pengganti (*replacesment*) bagi pendidikan formal. Menurut Boyle (dalam Supriyono, 2013:2) berdasarkan tujuannya program pendidikan nonformal dikelompokkan menjadi 3, yaitu (1) mempersiapkan angkatan kerja bagi generasi yang akan memasuki kerja, (2) meningkatkan kemampuan kerja bagi pekerja, dan (3) memperluas pemahaman masyarakat terhadap dunia kerja dan mengembangkan potensi peserta didik dengan penekanan pada penguasaan pengetahuan dan keterampilan fungsional serta pengembangan sikap dan kepribadian sosial. Artinya dengan adanya pendidikan nonformal maka manusia akan mendapatkan pendidikan sepanjang hayat yang dapat dipergunakan sebagai bekal untuk diaplikasikan dalam pergaulannya, kehidupan bermasyarakat ataupun dunia kerja.

Penelitian ini didukung oleh penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh peneliti terdahulu yang membahas mengenai Pelatihan Perhotelan Room Division, Studi Kasus di UPT Pelatihan Kerja Pertanian Dan Pengembangan Tenaga Kerja Luar Negeri Wonojati (Muhaimin, 2014). Dalam penelitian tersebut dibahas bahwasanya dalam penyelenggaraan pelatihan tidak akan terlepas dari (1) strategi penyiapan peserta, penyiapan instruktur, ruang pelatihan, konsumsi dan ruang makan, sarana ibadah dan olahraga, pembukaan dan penutupan, (2) pelaksanaan pelatihan meliputi strategi penyampaian materi pelatihan, strategi penyusunan jadwal pelatihan, metode dan penggunaan media, (3) evaluasi pelatihan strategi yang digunakan ialah evaluasi kepada peserta pelatihan, evaluasi peserta, mengenai penguasaan peserta terhadap materi pelatihan yang meliputi pengetahuan, sikap dan keterampilan, evaluasi instruktur, dilakukan untuk menilai dan mengamati performa para Instruktur dalam pembelajaran dan evaluasi penyelenggaraan yang ditujukan untuk menilai tingkat pelayanan panitia diklat dalam penyelenggaraan pelatihan.

Berdasarkan Peraturan Daerah No. 9 Tahun 2008 tentang Struktur Organisasi Prangkat Daerah Pemerintah Propinsi Jawa Timur khususnya dalam Struktur Dinas Sosial, bahwa Unit Pelaksana Teknis Pengembangan Tenaga Kesejahteraan Sosial (UPT PTKS) Malang merupakan Unit Pelaksana Teknis Dinas Sosial yang memiliki wilayah kerja di seluruh kabupaten dan kota di wilayah Provinsi Jawa Timur, berdiri sejak Tahun 1958 dan berlokasi di Jl. Panglima Sudirman No. 93 Malang. UPT PTKS Malang sebagai sebuah lembaga Pengembangan Sumber Daya Manusia (SDM) yang menghasilkan tenaga kesejahteraan sosial yang kompeten, berkualitas dan akuntabel serta menjadi pusat rujukan bagi usaha pengembangan sumber daya manusia kesejahteraan sosial dalam rangka mendukung program kesejahteraan sosial di Propinsi Jawa Timur Tahun 2011. UPT PTKS Malang ini mempunyai tugas (1) melakukan kajian analisa terhadap sistem pelayanan dan rehabilitasi sosial, (2) menyelenggarakan pelatihan bagi tenaga kesejahteraan sosial pemerintah dan tenaga kesejahteraan sosial masyarakat, (3) melakukan kajian strategis terhadap pengembangan profesi pekerjaan sosial, (4) mengembangkan jejaring kerja internal dan eksternal dalam pelaksanaan program pengembangan tenaga kesejahteraan sosial, (5) menetapkan standarisasi program pengembangan tenaga kesejahteraan sosial, (6) merancang dan menegembangkan model-model pengembangan tenaga kesejahteraan sosial, dan (7) menyediakan pelayanan konsultasi profesi pekerjaan sosial. Dalam mendukung tugas diatas, UPT PTKS Malang memfasilitasinya dengan menyediakan layanan berupa: (1) program pengembangan lembaga kesejahteraan sosial secara terpadu, (2) konsultasi perencanaan pengembangan tenaga kesejahteraan sosial di daerah, (3) Program pendidikan dan pelatihan pengembangan tenaga kesejahteraan sosial, (4) supervisi program pengembangan tenaga kesejahteraan sosial.

Pelatihan adalah salah satu program pendidikan luar sekolah diperkuat dengan adanya Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 100 ayat 2 menegaskan bahwa lembaga pelatihan merupakan satuan pendidikan nonformal disamping satuan pendidikan lainnya, apapun bentuknya pelatihan merupakan pendidikan di luar sistem persekolahan. Wexley dan Yukl (dalam Supriyono, 2013:5) mengemukakan bahwa pelatihan merupakan suatu proses tempat pekerja mempelajari keterampilan, sikap dan perilaku yang diperlukan guna melaksanakan pekerjaan secara efektif. Jadi dapat disimpulkan bahwa pelatihan merupakan suatu usaha untuk meningkatkan pengetahuan, *skill*, dan sikap sehingga kinerja pegawai/karyawan menjadi meningkat dan pekerjaan dapat diselesaikan secara efektif dan efisien serta memuaskan.

UPT PTKS Malang merupakan lembaga yang bergerak dibidang Pengembangan tenaga kesejahteraan sosial yakni melalui pelatihan tentunya sudah barang tentu telah mengimplementasikan unsur-unsur pelatihan sebagaimana mestinya pada setiap pelatihan. Namun, saat ini UPT PTKS Malang sedang mengalami sedikit hambatan dalam hal *recruitment* peserta pelatihan khususnya pada pelatihan IT dasar. Menurut Kasie Penyelenggaraan Pelatihan Bapak Purwanto Pridjatmodjo, S.Sos yang mengungkapkan pelatihan IT dasar ini diperuntukkan bagi Kepala Sub Bagian Tata Usaha yang ada di seluruh UPT dibawah naungan Dinas Sosial Provinsi Jawa Timur. Kebijakan ini dimungkinkan dapat menghambat *recruitment* peserta pelatihan IT dasar. Hal ini dikarenakan kebanyakan orang dewasa yakni Kepala Sub Bagian Tata Usaha yang berusia 40-60 tahun di era saat ini kurang berminat dengan pelatihan IT dasar, padahal dibalik semua itu tugas dari Kepala Sub Bagian Tata Usaha adalah melaksanakan kegiatan yang berhubungan dengan informasi dan teknologi yakni melaksanakan pengelolaan surat-menyurat, tata naskah, melakukan pengelolaan administrasi, menyediakan dan

menyusun data serta merencanakan dan melaporkan kegiatan UPT, beberapa tugas tersebut sangat berkaitan erat dengan komputer. Oleh karena itu perlu dikaji masalah yang melandasi hambatan-hambatan tersebut melalui tanggapan-tanggapan peserta pelatihan tentang pelaksanaan pelatihan yang telah dilaksanakan oleh UPT PTKS Malang.

Tanggapan sebagai salah satu fungsi jiwa yang pokok, dapat diartikan sebagai gambaran ingatan dari pengamatan, dalam mana objek yang telah diamati tidak lagi berada dalam ruang dan waktu pengamatan. Jadi, jika proses pengamatan sudah berhenti, dan hanya tinggal kesan-kesannya saja, peristiwa sedemikian ini disebut sebagai tanggapan (Ahmadi, 2003:64). Menurut Waseso (2005:43) tentang adanya tiga komponen sikap, yaitu: (1) komponen kognitif, (2) komponen afektif, (3) komponen konasi. Komponen inilah yang dapat digunakan untuk mengetahui tanggapan peserta pelatihan tentang pelaksanaan pelatihan *information technology* (IT) dasar di UPT PTKS Malang.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, penelitian ini dapat dijadikan kajian penelitian mahasiswa PLS dikarenakan salah satu kajian pendidikan nonformal yang dapat dikelola secara langsung mulai dari perencanaan, pelaksanaan, maupun evaluasi programnya yaitu pendidikan dan pelatihan. Mengetahui tanggapan peserta pelatihan tentang pelaksanaan pelatihan yang telah dilaksanakan oleh UPT PTKS Malang dapat dijadikan suatu topik kajian penelitian yang dapat digunakan untuk mengetahui hambatan yang mempengaruhi kurangnya minat peserta pelatihan terhadap pelatihan IT dasar.

METODE

Menurut Margono (2010:100) rancangan pada dasarnya merupakan keseluruhan proses pemikiran dan penentuan matang tentang hal-hal yang akan dilakukan. Ia merupakan landasan berpijak,

serta dapat pula dijadikan dasar penilaian baik oleh peneliti itu sendiri maupun orang lain terhadap kegiatan penelitian. Rancangan penelitian dibutuhkan untuk mengukur suatu rancangan penelitian dalam mencapai tujuan penelitian. Penelitian adalah semua kegiatan pencarian, penyelidikan, dan percobaan secara alamiah dalam suatu bidang tertentu, untuk mendapatkan fakta-fakta atau prinsip-prinsip baru yang bertujuan untuk mendapatkan pengertian baru dan menaikkan tingkat ilmu serta teknologi (Margono, 2010: 1). Menurut Azwar (2005: 1) penelitian merupakan rangkaian kegiatan ilmiah dalam rangka pemecahan suatu permasalahan. Fungsi penelitian adalah mencari penjelasan dan jawaban terhadap permasalahan serta memberikan alternatif bagi kemungkinan yang digunakan untuk pemecahan masalah. Jadi kesimpulannya penelitian adalah suatu kegiatan penyelidikan yang tersusun secara sistematis yang bertujuan untuk memberikan arti sebagai pencarian pengetahuan secara terus menerus terhadap suatu hal.

Penelitian ini merupakan penelitian yang menggunakan pendekatan kuantitatif dengan rancangan penelitian deskriptif, yaitu mendeskripsikan tanggapan peserta pelatihan tentang pelaksanaan pelatihan di UPT PTKS Malang. Metode penelitian deskriptif menurut Whitney (dalam Nazir, 2011: 54) adalah pencarian fakta dengan interpretasi yang tepat. Sampel dari penelitian ini yaitu peserta pelatihan IT dasar sebanyak 31 orang. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah menggunakan angket.

Menurut Azwar (2005: 77) populasi didefinisikan sebagai kelompok subjek yang hendak dikenai generalisasi hasil penelitian. Populasi adalah seluruh data yang menjadi perhatian kita dalam suatu ruang lingkup dan waktu yang kita tentukan (Margono, 2010: 118). Jadi, dapat disimpulkan bahwa populasi adalah keseluruhan objek penelitian yang memiliki karakteristik tertentu di dalam suatu penelitian. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh peserta

pelatihan IT dasar di UPT PTKS Malang sejumlah 31 orang dengan ciri-ciri sebagai berikut: 1) jenis kelamin laki-laki dan perempuan, 2) peserta pelatihan yang telah mengikuti pelatihan IT dasar di UPT PTKS Malang.

Menurut Margono (2010: 121) sampel adalah sebagai bagian dari populasi. Menurut (Azwar, 2005: 79) sampel adalah sebagian dari populasi. Karena ia merupakan bagian dari populasi, tentulah ia memiliki ciri-ciri yang dimiliki oleh populasinya. Pernyataan tersebut senada dengan Arikuto (1992: 107) yang memberikan rambu-rambu dalam menentukan besarnya sampel:

Apabila subyeknya kurang dari 100, maka lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi, namun jika jumlahnya besar (lebih dari 100 subyek) dapat diambil dari 10-15% atau 20-25% atau lebih, tergantung dari (1) kemampuan peneliti dilihat dari waktu, tenaga dan biaya; (2) sempit luasnya wilayah pengamatan; dan (3) besar kecilnya resiko yang ditanggung oleh peneliti.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa sampel adalah bagian dari populasi, apabila jumlah responden kurang dari 100 maka lebih baik diambil semua dan jika jumlah responden lebih dari 100 maka dapat diambil sebagian yakni 10-15% atau lebih tergantung kemampuan peneliti.

Mengenai sampel yang akan diteliti dari suatu populasi dalam penelitian ini akan menggunakan teknik *total sampling*. Hal ini dikarenakan jumlah populasi yang akan diteliti oleh peneliti relatif kecil yaitu 31 orang. Semua anggota populasi akan dijadikan sampel pada penelitian ini. Penggunaan teknik *total sampling* diharapkan penelitian ini dapat membuat generalisasi dengan kesalahan yang sangat kecil.

Untuk memperoleh data tersebut diperlukan alat atau instrumen tertentu.

Instrumen pengumpul data yang akan digunakan dalam penelitian ini yang utama adalah kuesioner atau angket dengan menggunakan skala *Likert*. Penggunaan angket dalam hal ini bertujuan agar peneliti mendapatkan data yang bersifat rahasia dari responden, karena berhubungan dengan pendapat atau sikap responden terhadap apa yang telah dialami setelah mengikuti pelatihan. Skala *Likert* disusun untuk mengungkap sikap pro dan kontra, positif dan negatif, setuju dan tidak setuju, suka dan tidak suka terhadap suatu objek sosial. Dalam skala *Likert*, objek sosial tersebut berlaku sebagai objek sikap (Azwar 2005: 97). Jadi, penggunaan skala *Likert* dimaksudkan agar responden dapat memberikan keterangan secara lebih nyata dan jelas tentang pendapat, emosi dan tingkah laku responden.

Menurut Sugiyono (2014: 93) di dalam angket hendaknya disediakan empat alternatif jawaban sehingga responden tinggal memilih jawabannya. Responden dapat memberikan jawaban pada setiap pertanyaan dengan cara memberi tanda *checklist* (✓) pada kolom yang tersedia. Pada bentuk *checklist* (✓) sering jawaban tidak dibaca, karena letak jawaban sudah menentukan. Tetapi dengan bentuk *checklist* (✓), maka akan di dapat keuntungan dalam hal ini singkat pembuatannya, hemat kertas, mudah mentabulasikan data, dan secara visual lebih menarik. Setiap alternatif jawaban terdapat skor yang membantu peneliti untuk melakukan pengelolaan data. Pertanyaan/pernyataan dalam angket tertutup dikelompokkan ke dalam skala *Likert* dan setiap nomor jawaban akan diberikan nilai sebagai berikut: sangat setuju (SS) = 4, setuju (S) = 3, tidak setuju (TS) = 2, sangat tidak setuju (STS) = 1. Setelah terkumpul dari responden maka data akan dianalisis dengan menghitung rata-rata jawaban berdasarkan skor setiap jawaban dari responden. Kriteria penilaian dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 1. Nilai Skala pada Setiap Alternatif Jawaban

Alternatif Jawaban	Kode	Skala
Sangat setuju	SS	4
Setuju	S	3
Tidak setuju	TS	2
Sangat tidak setuju	STS	1

Langkah-langkah yang ditempuh dalam penyusunan angket adalah (1) menentukan variabel, (2) menentukan sub variabel, (3) masing-masing sub variabel ditentukan masing-masing indikatornya, (4) dan masing-masing indikatornya disusun butir-butir pertanyaannya

Uji validitas ke-1 dalam penelitian ini dilakukan kepada alumni peserta pelatihan yang berbeda di UPT PTKS Malang. Uji coba dilakukan kepada 15 alumni peserta pelatihan klinis konseling pelayanan panti sosial. Hasil uji validitas ini dirasa kurang memuaskan, dikarenakan dari 90 item pertanyaan dengan $r_{Tabel} = 0.514$, 74 item pertanyaan tersebut dinyatakan valid dan 16 item pertanyaan dinyatakan tidak valid. Faktor ketidakvalidan tersebut adalah: (1) ada beberapa pertanyaan yang disusun peneliti kurang spesifik, (2) penyebaran instrumen uji validitas ke-1 tidak didampingi oleh peneliti secara langsung, sehingga jika ada pertanyaan yang tidak dimengerti oleh responden, tidak dapat ditanyakan secara langsung kepada peneliti. Hasil uji coba pertama diperbaiki dengan mengganti susunan kalimat pada pertanyaan yang tidak valid, kemudian peneliti kembali ke lapangan dengan melakukan uji validitas ke-2. Uji validitas ke-2 dilakukan kepada 17 alumni peserta pelatihan PKH (Program Keluarga Harapan).

Hasil uji validitas ke-2 dirasa sudah cukup memuaskan untuk dijadikan instrumen penelitian, dikarenakan dari 90 item pertanyaan dengan $r_{Tabel} = 0.482$, 90 item pertanyaan tersebut dinyatakan valid. Pada saat penyebaran instrumen uji validitas ke-2 di dampingi oleh peneliti secara langsung, sehingga jika ada pertanyaan yang kurang dimengerti oleh responden dapat ditanyakan secara langsung, dan akan

dijelaskan oleh peneliti. Hasil uji reliabilitas ini dapat diketahui bahwa *Cronbach Alpha* data tersebut adalah 0.867, sedangkan pada uji reliabilitas ke-2 dapat diketahui bahwa *Cronbach Alpha* data tersebut adalah 0.871. Hasil uji reliabilitas tersebut telah menunjukkan bahwa *Cronbach Alpha* > r_{Tabel} , hal tersebut berarti reliabilitas instrumen penelitian tinggi, dan instrumen penelitian yang akan disebar sudah reliabel. Kesimpulan setelah dilakukannya uji coba validitas dan reliabilitas terhadap instrumen penelitian, maka dapat dinyatakan bahwa instrumen penelitian tanggapan peserta pelatihan tentang pelaksanaan pelatihan di UPT PTKS Malang adalah valid dan reliabel.

Prosedur pengumpulan data disusun berdasarkan variabel-variabel yang berkaitan dengan permasalahan yang hendak dibahas, sehingga penelitian ini akan menggunakan teknik pengumpulan data berupa angket, observasi dan dokumentasi. Pengambilan data secara primer diambil dengan cara menyebarkan angket. Data primer yang dimaksud adalah data yang dikumpulkan secara langsung dari individu-individu yang diselidiki (Margono, 2010: 23). Jadi, dapat disimpulkan bahwa dengan penyebaran angket akan diperoleh data primer. Data primer yang dimaksud adalah data tangan pertama yang diperoleh langsung dari subjek penelitian. Sedangkan pengambilan data sekunder sebagai data dukung penelitian ini diambil dengan cara observasi dan dokumentasi. Data sekunder yang dimaksud adalah data tangan kedua yang diperoleh lewat pihak lain, tidak langsung diperoleh oleh peneliti dari subjek penelitiannya (Azwar, 2005: 91). Jadi dapat disimpulkan bahwa untuk mendukung penelitian, peneliti menggunakan observasi dan dokumentasi sebagai pengambilan data sekunder.

Instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian data adalah berupa angket. Angket atau kuisioner yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket tertutup dengan menggunakan skala *Likert* 4,3,2,1. Adapun analisis data yang

akan digunakan oleh peneliti adalah menggunakan statistik deskriptif. Menurut Sugiyono (2014: 147) statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi. Pada penelitian kuantitatif, pengolahan data secara umum dilaksanakan dengan melalui:

A) Tahap pemeriksaan (*editing*) yakni Pekerjaan memperbaiki kualitas data serta menghilangkan keraguan data inilah yang disebut mengedit data (Nazir, 2011: 346). Sebelum diolah, data tersebut perlu diedit terlebih dahulu. Data yang telah dikumpulkan dalam daftar pernyataan perlu dibaca sekali lagi dan diperbaiki, jika masih terdapat hal-hal yang salah atau meragukan. Jadi proses editing atau proses pemeriksaan daftar pertanyaan ini dilakukan untuk mengurangi kesalahan data yang akan diisi.

B) Proses pemberian identitas (*coding*) yakni Menurut Nazir (2011: 348) mengkode jawaban adalah menaruh angka pada tiap jawaban. Mengkode merupakan kegiatan yang dilakukan untuk mengklarifikasikan jawaban-jawaban responden berdasarkan sifat dan macamnya dalam satu format tertentu yang telah disediakan peneliti dengan skala. Jadi jawaban-jawaban yang diberikan responden dapat dikumpulkan dengan menggunakan kode, sehingga memudahkan proses analisis data. Jawaban pernyataan serta alternatif jawaban yang peneliti gunakan adalah berupa skala. Skala yang digunakan yaitu skala *Likert*. Adapun nilai skala pada setiap alternatif jawaban untuk pernyataan positif adalah sebagai berikut: sangat setuju (SS) = 4, setuju (S) = 3, tidak setuju (TS) = 2, sangat tidak setuju (STS) = 1.

C) Proses pembeberan (*tabulating*) yakni Menurut Nazir (2011: 355) membuat tabulasi adalah memasukkan data ke dalam tabel-tabel, dan mengatur angka-angka sehingga dapat dihitung jumlah kasus dalam setiap kategori. Semua proses ini nanti akan dilakukan dengan menggunakan jasa

komputer dengan program *Microsoft Excel* dan *SPSS 16 for windows* yang kemudian disajikan dalam bentuk tabel frekuensi. Tabel frekuensi adalah tabel yang menyajikan berapa kali suatu hal terjadi (Nazir, 2011: 356). Tabel frekuensi yang menyatakan frekuensi persentase dinamakan tabel frekuensi relatif.

D) Analisis data (*analyze*) yakni Proses analisis data dalam penelitian ini nanti akan dilakukan dengan menggunakan komputer dengan program *SPSS 16 for windows*. Dimana analisis data adalah mengelompokkan, membuat suatu urutan, dan menyingkatkan data sehingga mudah untuk dibaca (Nazir, 2011: 358). Tujuan penelitian dapat dicapai dengan menggunakan analisis deskriptif. Penggunaan analisis deskriptif ini akan menggambarkan tanggapan peserta pelatihan terhadap pelaksanaan pelatihan IT dasar di UPT PTKS Malang dalam bentuk uraian statistik deskriptif yang berupa persentase, serta pemusatan data yang berupa median dan modus. Ukuran pemusatan data yang akan digunakan adalah dengan menghitung median dan modus dari masing-masing butir soal pada angket penelitian. Hasil analisis data yang telah diolah akan dikategorikan sesuai dengan tanggapan yang mendasari penelitian ini. Teori tanggapan terdiri dari tiga sub variabel yaitu pendapat, emosi dan kecenderungan perilaku responden. Adapun pedoman klasifikasi kategori penelitian ini tercantum pada tabel berikut ini.

Tabel 2. Pedoman Penilaian Tanggapan

Sub Variabel	Alternatif Jawaban	Kode	Skor	Kriteria
Pendapat	Sangat setuju	SS	4	Sangat baik
	Setuju	S	3	Baik
	Tidak setuju	TS	2	Tidak baik
	Sangat tidak setuju	STS	1	Sangat tidak baik
Emosi	Sangat setuju	SS	4	Sangat suka
	Setuju	S	3	Suka
	Tidak setuju	TS	2	Tidak suka
	Sangat tidak setuju	STS	1	Sangat tidak suka
Kecenderungan	Sangat setuju	SS	4	Sangat positif
	Setuju	S	3	Positif
Perilaku	Tidak Setuju	TS	2	Negatif
	Sangat tidak setuju	STS	1	Sangat negatif

Pedoman penilaian tanggapan peserta pelatihan tentang pendapat peserta dikategorikan dengan kriteria sangat baik, baik, tidak baik, sangat tidak baik. Kriteria tersebut disesuaikan dengan teori pendapat yang dikemukakan Cruthfield (1982: 140) bahwa pendapat bisa diketahui dengan kategori baik. Pedoman penilaian tanggapan peserta pelatihan tentang emosi peserta dikategorikan dengan kriteria sangat suka, suka, tidak suka, dan sangat tidak suka. Kriteria tersebut disesuaikan dengan teori emosi yang dikemukakan Curthfield (1982: 140) bahwa emosi bisa diketahui dengan kategori suka. Pedoman penilaian tanggapan peserta pelatihan tentang kecenderungan perilaku peserta dikategorikan dengan kriteria sangat positif, positif, negatif dan sangat negatif. Kriteria tersebut disesuaikan dengan teori kecenderungan perilaku yang dikemukakan Cruthfield (1982: 140) bahwa kecenderungan perilaku bisa diketahui dengan kategori positif dan negatif.

HASIL

Sebuah lembaga pendidikan dan pelatihan yang terletak dikawasan strategis tepatnya di jalan Panglima Sudirman No. 93 Malang, eksistensinya ada sejak Tahun 1958 dengan nama Kursus Dasar Sosial. Lembaga tersebut merupakan salah satu unit pelaksana teknis Departemen sosial R.I. Unit ini dibebani tugas pendidikan dan pelatihan pegawai dan tenaga sosial masyarakat. Diawal pendiriannya kegiatan yang dilaksanakan adalah program-program kedinasan dan diklat penjenjangan guna memenuhi formasi kepegawaian dilingkungan Departemen Sosial RI. Kemudian Tahun 1965 berganti menjadi Kursus Kejuruan Sosial Tingkat Pratama (KKSP). Pada Tahun 1968 - 1976 menjadi Kursus Kejuruan Sosial Menengah (KKSM) berdasarkan Keputusan menteri Sosial RI Nomor 102/KKSM/II/1961 tentang Struktur Organisasi Kursus Kesejahteraan Sosial Menengah, tugas pokoknya adalah melatih petugas sosial lapangan baik pegawai maupun dari masyarakat.

Sejalan dengan tuntutan perkembangan penanganan bidang kesejahteraan sosial, maka melalui Surat Keputusan Menteri Sosial RI Nomor 12/Huk/Kep/IX/1976 tentang pengembangan Kursus Kesejahteraan Sosial Menengah menjadi Kursus Tenaga Sosial, dengan melaksanakan tugas pokok yakni pendidikan dan pelatihan bagi tenaga sosial yang berasal dari masyarakat. Dalam perkembangan selanjutnya diperlukan pematapan organisasi dan berdasarkan Surat Keputusan Menteri Sosial RI Nomor 27/Huk/1996 tentang Peningkatan Eselonisasi dari KTS menjadi Balai Pendidikan dan Pelatihan Pegawai dan Tenaga Sosial (BDPTS). Tugas pokok yang diemban adalah mendidik dan melatih pegawai dan tenaga sosial masyarakat baik di bidang teknis maupun fungsional dalam pengembangan tugas pelayanan sosial masyarakat. Program kerjanya lebih mengarah pada kediklatan teknis, profesi dan fungsional serta diklat-diklat TKSM. Selain itu, pada tahun 1985 Sekolah Tinggi Kesejahteraan Sosial (STKS) Bandung memprakarsai untuk mengembangkan STKS didaerah yakni Makasar serta Malang, dan dibukalah kelas jauh STKS Malang dengan program Diploma III dan Stata 1 (S1) sampai tahun 1991.

Memasuki era reformasi dengan berbagai perubahan struktur kelembagaan, dengan adanya Undang-undang Nomor 22 Tahun 1999 bahwa tugas dan tanggung jawab pelaksanaan pembangunan kesejahteraan sosial sebagian besar diserahkan kepada Pemerintah Daerah Provinsi. Dengan diberlakukannya Peraturan daerah Nomor 12 Tahun 2000 tentang Struktur Organisasi Dinas Sosial Provinsi Jawa Timur, pada bagian kesembilan pasal 33 ayat 3 termuat bahwa UPT Balai Pengembangan Profesi dan manajemen Kesejahteraan Sosial (BPPMKS) di Malang Type A yang akan melaksanakan kegiatan pengembangan profesi dan manajemen kesejahteraan sosial.

Perkembangan berikutnya, melalui Peraturan Daerah Nomor 14 Tahun 2002

yang merupakan penyempurnaan Peraturan daerah Nomor 12 Tahun 2000 tentang Dinas Sosial Provinsi Jawa Timur yang menetapkan BPMKS Malang sebagai Unit Pelaksana Teknis Daerah (UPTD) sebagai lembaga pelayanan tidak langsung yang melaksanakan fungsi dan tugas pokok dalam bidang pengembangan manajemen kesejahteraan sosial di Provinsi Jawa Timur.

Dalam rangka efisiensi kelembagaan, maka pemerintah menerapkan PP Nomor 41 Tahun 2007, serta melalui Peraturan Gubernur Jawa Timur Nomor 119 Tahun 2008 dan Peraturan Gubernur Jawa Timur Nomor 80 Tahun 2008, berubah dengan nomenklatur UPT Pengembangan Tenaga Kesejahteraan Sosial (PTKS) dan berlangsung hingga saat ini. UPT PTKS Malang dengan program peningkatan kualitas tenaga kesejahteraan sosial. Kegiatan ini lebih diarahkan pada peningkatan kompetensi dan integritas sumber kesejahteraan sosial di seluruh Provinsi Jawa Timur.

Serangkaian berbagai perubahan atau pergantian dalam menapaki roda perjalanan telah mewarnai sejarah organisasi ini. Banyak asa memasuki tahun ke-51 ini, seiring dengan perkembangan dan kompleksitas permasalahan sosial serta kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, UPT PTKS Malang harus memiliki semangat juang untuk tetap eksis dan berkontribusi dalam melaksanakan upaya-upaya pembangunan kesejahteraan sosial khususnya dibidang pengembangan sumber daya manusia kesejahteraan sosial.

Data hasil penelitian memberikan gambaran atas tanggapan peserta pelatihan tentang pelaksanaan pelatihan IT dasar di UPT PTKS Malang yang disajikan dalam bentuk skor mentah pada lampiran 6. Penyajian data secara deskriptif akan penulis sajikan secara kuantitatif. Proses pengumpulan data untuk menggambarkan tanggapan peserta pelatihan, peneliti menyebarkan angket kepada peserta pelatihan sejumlah 31 responden. Pembahasan penyajian data dan analisis data

penelitian dipaparkan melalui gambar yang telah peneliti rancang sedemikian rupa.

Tanggapan tentang Kurikulum Pelatihan

Hasil analisis tiga sub variabel tanggapan peserta pelatihan tentang kesesuaian kurikulum pelatihan yang telah disusun oleh UPT PTKS Malang dapat dinyatakan baik. Hal ini didukung dengan adanya data yang saling berkesinambungan antara hasil data tentang pendapat, emosi dan kecenderungan perilaku peserta tentang kesesuaian penyusunan kurikulum oleh UPT PTKS Malang. Pendapat baik responden tentang kesesuaian kurikulum yang telah disusun membuat responden merasa suka untuk mempelajari materi yang berhubungan dengan pelatihan IT dasar yang ada, sehingga responden cenderung berperilaku positif sesuai dengan instruksi yang ada.

Tanggapan tentang Metode Pelatihan

Hasil analisis tiga sub variabel tanggapan peserta pelatihan tentang pemilihan dan penggunaan metode pelatihan oleh instruktur di UPT PTKS Malang dapat dinyatakan baik. Hal ini didukung dengan adanya data yang saling berkesinambungan antara hasil data tentang pendapat, emosi dan kecenderungan perilaku peserta tentang pemilihan dan penggunaan metode pelatihan oleh instruktur di UPT PTKS Malang. Pendapat baik responden tentang pemilihan dan penggunaan metode pelatihan oleh instruktur membuat responden merasa suka untuk mengikuti rangkaian kegiatan pelatihan IT dasar yang ada, sehingga responden cenderung berperilaku positif saat mengikuti rangkaian kegiatan pelatihan.

Tanggapan tentang Media Pelatihan

Hasil analisis tiga sub variabel tanggapan peserta pelatihan tentang penggunaan media pelatihan oleh instruktur di UPT PTKS Malang dapat dinyatakan tidak baik. Hal ini didukung dengan adanya data yang saling berkesinambungan antara hasil data tentang pendapat, emosi dan kecenderungan perilaku peserta tentang

pemilihan dan penggunaan metode pelatihan oleh instruktur di UPT PTKS Malang. Pendapat tidak baik responden tentang pemilihan dan penggunaan media pelatihan oleh instruktur membuat responden merasa tidak suka saat menerima materi tentang IT dasar, sehingga responden cenderung berperilaku negatif saat mengikuti pelatihan.

Tanggapan tentang Instruktur Pelatihan

Hasil analisis tiga sub variabel tanggapan peserta pelatihan tentang kinerja instruktur pelatihan di UPT PTKS Malang dapat dinyatakan baik. Hal ini didukung dengan adanya data yang saling berkesinambungan antara hasil data tentang pendapat, emosi dan kecenderungan perilaku peserta tentang pemilihan dan penggunaan metode pelatihan oleh instruktur di UPT PTKS Malang. Pendapat baik responden tentang kinerja instruktur pelatihan membuat responden merasa suka untuk mendengarkan materi yang disampaikan oleh instruktur pelatihan, sehingga responden cenderung berperilaku positif saat mengikuti pelatihan.

Tanggapan tentang Tempat Pelatihan

Hasil analisis tiga sub variabel tanggapan peserta pelatihan tentang penyediaan tempat pelatihan di UPT PTKS Malang dapat dinyatakan tidak baik. Hal ini didukung dengan adanya data yang saling berkesinambungan antara hasil data tentang pendapat, emosi dan kecenderungan perilaku peserta tentang penyediaan tempat pelatihan di UPT PTKS Malang. Pendapat tidak baik responden tentang kesesuaian penyediaan tempat pelatihan membuat responden merasa tidak suka dengan penyediaan tempat yang disediakan oleh UPT PTKS Malang, sehingga responden cenderung berperilaku negatif saat mengikuti pelatihan.

Tanggapan tentang Tempat Pelatihan

Hasil analisis tiga sub variabel tanggapan peserta pelatihan tentang alokasi waktu pelatihan di UPT PTKS Malang dapat dinyatakan baik. Hal ini didukung dengan

adanya data yang saling berkesinambungan antara hasil data tentang pendapat, emosi dan kecenderungan perilaku peserta tentang alokasi waktu pelatihan di UPT PTKS Malang. Pendapat baik responden tentang kesesuaian alokasi waktu pelatihan membuat responden merasa suka untuk mengikuti pelatihan IT dasar, sehingga responden cenderung berperilaku positif saat mengikuti pelatihan.

Tanggapan tentang Evaluasi Pelatihan

Hasil analisis tiga sub variabel tanggapan peserta pelatihan tentang pelaksanaan evaluasi pelatihan di UPT PTKS Malang dapat dinyatakan baik. Hal ini didukung dengan adanya data yang saling berkesinambungan antara hasil data tentang pendapat, emosi dan kecenderungan perilaku peserta tentang pelaksanaan evaluasi pelatihan di UPT PTKS Malang. Pendapat baik responden tentang kesesuaian pelaksanaan evaluasi pelatihan membuat responden merasa suka untuk mengikuti kegiatan pelatihan IT dasar, sehingga responden cenderung berperilaku positif saat memberikan respon terhadap angket evaluasi yang dikerjakan yakni mengerjakan dengan sungguh-sungguh.

Hasil rekapitulasi analisis deskripsi tentang unsur pelaksanaan pelatihan IT dasar di UPT PTKS Malang dapat disimpulkan sebagai berikut:

Tabel 3. Rekapitulasi Hasil Analisis Deskriptif Tanggapan Peserta Pelatihan

No	Variabel	Sub Variabel	Pendapat	Emosi	Tingkah Laku
1.	Tanggapan peserta pelatihan	Tanggapan tentang kurikulum pelatihan	Baik	Suka	Positif
2.	Tanggapan peserta pelatihan	Tanggapan tentang metode pelatihan	Baik	Suka	Positif
3.	Tanggapan peserta pelatihan	Tanggapan tentang media pelatihan	Tidak baik	Tidak suka	Negatif
4.	Tanggapan peserta pelatihan	Tanggapan tentang instruktur pelatihan	Baik	Suka	Positif
5.	Tanggapan peserta pelatihan	Tanggapan tentang tempat pelatihan	Tidak baik	Tidak Suka	Negatif
6.	Tanggapan peserta pelatihan	Tanggapan tentang waktu pelatihan	Baik	Suka	Positif
7.	Tanggapan peserta pelatihan	Tanggapan tentang evaluasi pelatihan	Baik	Suka	Positif

Hasil rekapitulasi analisis deskriptif tentang tanggapan peserta pelatihan pada tabel 3 menunjukkan bahwa peserta

pelatihan ada yang berpendapat tidak baik tentang pemilihan dan penggunaan media pelatihan, penyediaan tempat pelatihan, ada yang tidak suka tentang pemilihan dan penggunaan media pelatihan, dan penyediaan tempat pelatihan, sehingga peserta pelatihan cenderung bertingkah laku negatif terhadap unsur-unsur tersebut.

PEMBAHASAN

Tanggapan dari penelitian ini dapat diukur dengan melihat respon peserta pelatihan saat mengikuti pelatihan IT dasar di UPT PTKS Malang. Respon pada prosesnya didahului sikap seseorang, karena sikap merupakan kecenderungan atau kesediaan seseorang untuk bertingkah laku sesuai dengan keadaan yang telah dialami (Gerungan, 2010: 161). William MC Guire (dalam Waseso, 2005: 41) menyatakan bahwa sikap adalah respon yang menempatkan objek pikiran pada dimensi pertimbangan. Objek pikiran yang dimaksud adalah orang menjadi sasaran opini, sedangkan dimensi pertimbangan adalah rentangan penilaian seperti dari baik sampai buruk dari positif sampai negatif. Jadi, pengungkapan sikap dapat melalui: penilaian, suka atau tidak suka, kepositifan atau kenegatifan suatu objek. Sarwono (2002: 251) juga menyatakan bahwa respon sebagai tingkah laku atau sikap yang berwujud baik sebelum pemahaman yang mendetail, penilaian, pengaruh atau penolakan, suka atau tidak suka serta pemanfaatan pada suatu fenomena tertentu. Dengan melihat seseorang atau sekelompok orang terhadap sesuatu, maka akan diketahui bagaimana respon mereka terhadap kondisi tersebut. Teori tersebut memberikan pengertian bahwa respon seseorang dapat dilihat dari pendapat, emosi dan kecenderungan tingkah lakunya.

Tanggapan peserta pelatihan tentang pelaksanaan pelatihan IT dasar di UPT PTKS Malang digunakan untuk mengukur kesesuaian pelaksanaan unsur-unsur pelatihan, yang terdiri dari: kurikulum, metode, media, instruktur, tempat, waktu

dan evaluasi pelatihan. Tanggapan tersebut dapat dilihat dari pendapat, emosi dan kecenderungan perilaku peserta pelatihan saat mengikuti pelatihan.

Kurikulum Pelatihan

Hasil analisis tanggapan peserta pelatihan tentang pelaksanaan unsur kurikulum di UPT PTKS Malang berdasarkan temuan data tersebut yakni pendapat responden tentang kesesuaian kurikulum yang telah disusun adalah baik, hal ini membuat perasaan responden menjadi suka saat mempelajari materi tentang pelatihan IT dasar dan peserta cenderung berperilaku positif saat mengikuti pelatihan. Pemilihan materi di UPT PTKS Malang telah disesuaikan dengan Standar Kualifikasi Kurikulum Nasional Indonesia (SKKNI), dan telah disesuaikan dengan kebutuhan peserta pelatihan.

Menurut Hilda Taba (dalam Nasution, 1990: 69) terdapat beberapa kriteria tentang pemilihan bahan belajar: (1) bahan itu harus shahih (*valid*) dan berarti (*significant*) artinya harus menggambarkan pengetahuan mutakhir, (2) bahan itu harus *relevan* dengan kenyataan sosial dan kultural agar peserta pelatihan lebih mampu memahami dunia tempat ia hidup, (3) bahan belajar itu harus mengandung keseimbangan antara keluasan dan kedalaman. Jadi kuncinya di sini ialah mengajar untuk transfer, (4) bahan belajar harus mencakup berbagai ragam tujuan bila pelajaran dapat sekaligus mencapai tujuan berupa pengetahuan, sikap, keterampilan, berpikir, dan kebiasaan, (5) bahan belajar harus disesuaikan dengan kemampuan murid untuk mempelajarinya dan dapat dihubungkan dengan pengalamannya, (6) bahan belajar harus sesuai dengan kebutuhan dan minat peserta pelatihan.

Mujiman (2011: 64) menyatakan bahwa apabila materi atau kompetensi dalam pelatihan telah disusun sesuai dengan kebutuhan peserta pelatihan maka hal tersebut akan dapat meningkatkan motivasi belajar peserta pelatihan dan mendorong berlangsungnya proses belajar

yang baik. Pendapat tersebut membuktikan bahwa penyusunan kurikulum yang didasarkan pada kebutuhan peserta pelatihan akan dapat mempengaruhi interaksi peserta pelatihan saat pelatihan berlangsung. Apabila materi pelatihan yang disampaikan sesuai dengan kebutuhan peserta pelatihan, maka peserta pelatihan tersebut akan berperan aktif dan bersungguh-sungguh dalam mengikuti pelatihan sehingga tercapai tujuan pembelajaran.

Metode Pelatihan

Hasil analisis tanggapan peserta pelatihan tentang kesesuaian penggunaan metode oleh instruktur di UPT PTKS Malang berdasarkan temuan data tersebut yakni pendapat responden tentang kesesuaian metode yang digunakan oleh instruktur adalah baik, hal ini membuat emosi responden menjadi suka saat mengikuti kegiatan pelatihan IT dasar dan peserta cenderung berperilaku positif saat mengikuti pelatihan tersebut. Pemilihan dan penggunaan metode pelatihan harus dilandasi oleh konsep dan prinsip-prinsip belajar-mengajar pada dasarnya pelatihan adalah memberikan kemudahan kepada peserta pelatihan untuk melakukan kegiatan belajar secara aktif (Hamalik, 2005: 63). Hal tersebut sependapat dengan John S. Brubacher (dalam Pasaribu, 1983: 14-15) menyatakan bahwa: "In yet another form, the problem of instructional method is a matter of devising ways to motivate learning so that learning will occursly and rembered". Berhasil tidaknya tujuan yang akan dicapai bergantung pada penggunaan metode yang tepat. Metode yang dipilih haruslah berdasarkan pertimbangan perbedaan individu, memberi kesempatan terjadinya "*feedback*", menstimulir kegiatan-kegiatan pembelajaran, dan inisiatif untuk memecahkan masalah-masalah dan sebagainya. Tercapainya tujuan pelatihan tergantung pada efektif tidaknya metode pengajaran yang digunakan.

Pemilihan dan penggunaan metode pelatihan oleh instruktur di UPT PTKS Malang berdasarkan teori diatas dapat

dinyatakan baik dalam penerapannya. Adapun proporsi penerapan metode pelatihan oleh instruktur menurut hasil observasi yakni: ceramah 25%, demonstrasi 10%, diskusi 5%, dan praktik 60%. Hasil observasi tersebut menunjukkan penerapan metode yang sering digunakan yakni praktik, diarenakan peserta akan lebih menyerap materi pelatihan dengan baik ketika peserta pelatihan mempraktikkan materi pelatihan secara langsung.

Media Pelatihan

Hasil analisis tanggapan peserta pelatihan tentang kesesuaian pemilihan dan penggunaan media oleh instruktur pelatihan di UPT PTKS Malang berdasarkan temuan data tersebut yakni pendapat responden tentang kesesuaian media yang digunakan oleh instruktur adalah tidak baik, hal ini membuat emosi responden menjadi tidak suka saat menerima materi yang disampaikan oleh instruktur pelatihan, sehingga peserta cenderung berperilaku negatif saat mengikuti pelatihan tersebut. Hasil analisis tersebut menunjukkan hasil yang tidak baik, hal ini dikarenakan media yang digunakan kurang sesuai dengan apa yang dialami oleh peserta pelatihan. Hasil observasi peneliti mengenai media yang digunakan instruktur saat pelatihan berlangsung yakni modul, namun pembagian modul tersebut mengalami keterlambatan yakni dibagikan kepada peserta pelatihan pada hari ketiga. Penggunaan *speaker active* hanya digunakan pada saat-saat tertentu, yakni pembukaan saja, hal ini dikarenakan *speaker active* menghasilkan suara yang tidak jernih, sedangkan penggunaan video juga tidak digunakan saat pelatihan berlangsung. Adapun kriteria-kriteria dalam memilih media (Sudjana, 2010: 4-5) yakni: (1) ketepatan dengan tujuan pengajaran, (2) dukungan terhadap isi bahan pelajaran, (3) kemudahan memperoleh media, (4) keterampilan guru dalam menggunakannya, (5) tersedianya waktu untuk menggunakannya, dan (6) sesuai dengan taraf berfikir siswa. Temuan data penelitian

mengenai pemilihan dan penggunaan media oleh instruktur pelatihan di UPT PTKS Malang adalah tidak baik. Hal ini dapat dianalisis dari kriteria pemilihan dan penggunaan media yang kurang tepat, sehingga mengakibatkan peserta kurang tertarik untuk mengikuti kegiatan pelatihan.

Melalui penggunaan media diharapkan dapat mempertinggi kualitas proses belajar-mengajar yang pada akhirnya dapat mempengaruhi kualitas hasil belajar siswa. Pendapat tersebut didukung oleh pendapat Hamalik (dalam Arsyad, 2013: 19) yang mengemukakan bahwa pemakaian media dalam proses belajar mengajar dapat membangkitkan keinginan dan minat yang baru, membangkitkan motivasi dan ransangan kegiatan belajar, dan bahkan membawa pengaruh-pengaruh psikologis terhadap peserta belajar. Penggunaan media pembelajaran akan sangat membantu keefektifan proses pembelajaran dan penyampaian pesan dan isi pelajaran pada saat itu. Dari pendapat dan teori tersebut dapat peneliti kemukakan bahwa pemilihan dan penggunaan media yang sesuai dengan pembelajaran PLS adalah kurang tepat. Hal ini dikarenakan kurang terampilnya instruktur pelatihan dalam penggunaan media yang dipilih, sehingga peserta pelatihan berpendapat tidak baik tentang media yang digunakan, emosi peserta pelatihan tidak suka dan tingkah laku peserta pelatihan cenderung negatif saat mengikuti pelatihan yakni peserta pelatihan kurang tertarik untuk mendengarkan materi yang disampaikan oleh instruktur pelatihan.

Instruktur Pelatihan

Hasil analisis tanggapan peserta pelatihan tentang kinerja instruktur pelatihan di UPT PTKS Malang berdasarkan temuan data tersebut yakni pendapat responden tentang kinerja instruktur pelatihan adalah baik, hal ini membuat emosi peserta pelatihan menjadi suka untuk memperhatikan materi yang disampaikan oleh instruktur pelatihan, sehingga peserta cenderung berperilaku positif saat mengikuti pelatihan tersebut.

Chaddock (dalam Marzuki, 2012: 176) menyatakan bahwa instruktur atau pelatih memiliki lima peranan antara lain: spesialis pembelajar (*learning specialist*), perancang (*designer*), penyaji (*presenter*), pengelola pelatihan (*administrator*), dan konsultan (*consultant*). Instruktur pelatihan di UPT PTKS Malang merupakan orang yang sudah teruji keahliannya. Hal ini dibuktikan dari dengan pengalaman mengajar yang dimilikinya, tingkat pendidikan, dan pengalaman teori dalam karya tulis. Selain dapat menambah angka kredit, hal tersebut digunakan sebagai sumber bacaan dan studi para instruktur untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan sikapnya sebagai pejabat fungsional dibidang pelatihan.

Seorang instruktur pelatihan, disamping menguasai apa yang akan dilatihkan, juga harus memahami dengan baik ciri-ciri warga belajar (psikologi orang dewasa atau bagaimana orang dewasa belajar) yang dihadapinya. Jika seorang instruktur memiliki kemampuan memperkirakan dengan secara tepat apa-apa yang disenangi, dibutuhkan, diharapkan dan diminati peserta pelatihan maka ia akan memperoleh simpati dan hal tersebut akan sangat sangat membantu keberhasilan proses belajar mengajar (Marzuki, 2012: 185). Pendapat tersebut didukung oleh pendapat McKenzie (dalam Marzuki, 2012: 167) yang menyatakan bahwa orang dewasa dan anak adalah berbeda; mereka belajar dengan cara yang berbeda pula, walaupun dalam beberapa hal, orang dewasa dan anak memang sama.

Hal tersebut senada dengan Daly Andrew (dalam, Marzuki, 2012: 167) yang menyatakan bahwa siapapun yang bertugas menjadi seorang instruktur harusnya tidak hanya berperan sebagai pendidik biasa, melainkan harus berperan sebagai pendidik orang dewasa yang paham tentang perbedaan antara pedagogi dan andragogi. Dengan pemahaman yang tepat, diharapkan instruktur pelatihan dapat memperlakukan peserta pelatihan (sebagai orang dewasa) dengan baik dan benar atau tepat. Pendapat

diasas dapat diartikan bahwa seorang instruktur pelatihan harus memahami dengan baik psikologi orang dewasa, khususnya dalam belajar atau tentang bagaimana orang dewasa belajar. Instruktur perlu memahami prinsip belajar orang dewasa terlebih lagi penerapannya dalam praktik. Hal ini dikarenakan orang dewasa memiliki pengalaman yang sangat luas, dan kebutuhan belajar dihubungkan dengan situasi yang akan datang.

Tempat Pelatihan

Hasil analisis tiga sub variabel tentang penyediaan tempat pelatihan yang digunakan pada saat pelatihan IT dasar di UPT PTKS Malang diatas adalah pendapat peserta pelatihan tentang kesesuaian tempat pelatihan yang disediakan pada saat pelatihan adalah tidak baik, sehingga membuat emosi peserta pelatihan menjadi tidak suka terhadap penyediaan tempat pelatihan. Kecenderungan perilaku peserta pelatihan saat mendapati tempat pelatihan yang kurang nyaman yakni peserta pelatihan cenderung berperilaku negatif yakni peserta kurang tertarik untuk mendengarkan materi yang disampaikan oleh instruktur pelatihan.

Adapun faktor yang mempengaruhi proses belajar-mengajar yakni lingkungan belajar. Lingkungan belajar dibedakan menjadi atas lingkungan dalam kampus/tempat belajar dan lingkungan luar kampus/tempat belajar. Lingkungan dalam yang menyenangkan dapat mempertinggi ketekunan dan kegairahan berpartisipasi dalam proses interaksi belajar (Balseman dan Mappa, 2011: 43). Pada kenyataannya hasil penelitian menunjukkan bahwa penyediaan tempat pelatihan di UPT PTKS Malang adalah tidak baik. Hasil observasi peneliti mengenai penyediaan tempat pelatihan di UPT PTKS Malang memang dirasa tidak baik, hal ini dapat ditinjau dari perlengkapan kelas yang kurang memadai yakni: (1) tidak tersedianya stop kontak sesuai dengan jumlah peserta pelatihan, sehingga saat pelatihan berlangsung peserta pelatihan ada yang tidak mendapatkan stop kontak, (2) tidak tersedianya komputer,

walaupun peserta pelatihan diwajibkan untuk membawa komputer/laptop sendiri-sendiri, namun perlu adanya penyediaan komputer/laptop dari UPT PTKS Malang, sehingga jika ada peserta yang tidak membawa komputer/laptop, mereka tidak akan kebingungan dan proses belajar akan berlangsung secara baik. Perlengkapan kelas yang lengkap akan memperlancar penerimaan bahan pelajaran yang diberikan kepada peserta belajar. Jika siswa mudah menerima pelajaran dan menguasainya, maka belajarnya akan menjadi lebih giat dan lebih maju (Slameto, 2013: 68). Kesimpulannya penyediaan tempat pelatihan harus diperhatikan dan dipersiapkan secara maksimal agar tidak mengganggu proses belajar mengajar dan pelaksanaan pelatihan akan berjalan dengan lancar.

Waktu Pelatihan

Hasil analisis tiga sub variabel tentang kesesuaian pengalokasian waktu pelatihan yang disediakan untuk pelatihan IT dasar di UPT PTKS Malang adalah pendapat peserta pelatihan tentang kesesuaian pengalokasian waktu pelatihan adalah baik, emosi peserta pelatihan tentang kesesuaian pengalokasian waktu pelatihan adalah suka, sehingga peserta pelatihan cenderung bersikap positif untuk mengikuti kegiatan pelatihan.

Hasil temuan data tersebut memberikan arti bahwa pengalokasian waktu yang disediakan oleh UPT PTKS Malang adalah baik. Menurut kasi pelaksanaan pelatihan Bapak Purwanto Pridjatmojo, S.Sos yang memberikan informasi bahwa lembaga pelatihan ini hanya menjalankan tugas pemerintah dimana jadwal pelatihan sudah ditentukan standarnya, sehingga lembaga pelatihan harus mengikuti standart tersebut. Penetapan waktu pelatihan disesuaikan dengan kondisi waktu rata-rata calon peserta. Pelatihan IT dasar dilaksanakan pada waktu pagi hari sampai sore hari, yang didalamnya sudah tercakup waktu istirahat, sholat dan makan. Pemilihan waktu pelatihan dimulai pada pagi hari karena pikiran peserta pelatihan

masih segar, jasmani dalam kondisi yang baik sehingga peserta pelatihan dapat berkonsentrasi untuk menerima materi pelatihan. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Slameto (2013: 68) yang mengemukakan bahwa pemilihan waktu belajar yang tepat akan memberikan pengaruh yang positif terhadap belajar.

Waktu yang tersedia dapat dirasakan lama dan menjadi sumber tekanan bagi peserta pelatihan jika diisi dengan kegiatan yang kurang menggairahkan peserta pelatihan dalam belajar. Sebaliknya, waktu yang tersedia akan dirasakan singkat bila diisi dengan kegiatan yang menggairahkan saat pelatihan, sehingga dapat tercapai hasil belajar yang produktif (Semiawan, 1993: 64). Hal ini diartikan sebagai penerimaan peserta pelatihan tentang kesesuaian pengalokasian waktu pelatihan sesuai dengan kebutuhan peserta pelatihan.

Evaluasi Pelatihan

Hasil analisis tiga sub variabel tentang pengadaan evaluasi pelatihan di UPT PTKS Malang yakni pendapat peserta pelatihan tentang kesesuaian pengadaan evaluasi pelatihan adalah baik sehingga membuat emosi peserta pelatihan merasa suka dengan pelatihan yang telah diikuti, dan peserta pelatihan cenderung berperilaku positif saat memberikan respon terhadap evaluasi yang dikerjakan yakni mengerjakan dengan sungguh-sungguh.

Evaluasi yang dilakukan oleh UPT PTKS Malang yakni evaluasi melalui *pre test*, *post test* dan evaluasi pelaksanaan program pelatihan. Evaluasi melalui *pre test* dimaksudkan untuk mengukur apa yang telah diketahui oleh peserta pelatihan yang tercatat sebagai nilai *pre test* yang terkait dengan materi yang akan diberikan dalam pelatihan (Mujiman, 2011: 141). Evaluasi melalui *post test* dimaksudkan untuk mengukur apa yang telah diketahui oleh peserta pelatihan yang tercatat sebagai nilai *post test* yang terkait dengan materi yang telah diberikan dalam pelatihan (Mujiman, 2011: 141). Evaluasi pelaksanaan program pelatihan dimaksudkan untuk mengukur

keberhasilan program pelatihan dalam aspek teknis dan substansi (Mujiman 2011: 142). Pelaksanaan evaluasi di UPT PTKS Malang memang telah dilaksanakan dengan baik, pembagian angket juga dilakukan tepat waktu.

Dalam program pelatihan perlu diadakan evaluasi secara terus-menerus dari berbagai segi, seperti tingkat relevansinya dengan kebutuhan, efektivitas, manfaat, hambatan, keuntungan, administrasi dan lain sebagainya sehingga dapat diketahui apakah program pelatihan tersebut berhasil atau perlu diperbaiki atau tetap dipertahankan (Oemar Hamalik, dalam Supriyono 2013: 8).

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa: 1) tanggapan peserta pelatihan tentang kesesuaian kurikulum pelatihan di UPT PTKS Malang adalah baik. Pemilihan materi di UPT PTKS Malang telah disesuaikan dengan Standar Kualifikasi Kurikulum Nasional Indonesia (SKKNI), dan telah disesuaikan dengan kebutuhan peserta pelatihan. 2) Tanggapan peserta pelatihan tentang kesesuaian metode pelatihan yang diterapkan di UPT PTKS Malang adalah baik. Adapun proporsi penerapan metode pelatihan oleh instruktur menurut hasil observasi yakni: ceramah 25%, demonstrasi 10%, diskusi 5%, dan praktik 60%. Hasil observasi tersebut menunjukkan penerapan metode yang sering digunakan adalah praktik, dikarenakan peserta akan lebih menyerap materi pelatihan dengan baik ketika peserta pelatihan mempraktikkan materi pelatihan secara langsung. 3) Tanggapan peserta pelatihan tentang kesesuaian pemilihan dan penggunaan media pelatihan di UPT PTKS Malang adalah tidak baik. Hal ini dapat dianalisis dari kriteria pemilihan dan

penggunaan media yang kurang tepat, sehingga mengakibatkan peserta pelatihan kurang tertarik untuk mengikuti kegiatan pelatihan. 4) Tanggapan peserta pelatihan tentang kinerja instruktur pelatihan di UPT PTKS Malang adalah baik. Seorang instruktur selain menguasai apa yang akan dilatihkan, juga harus memahami prinsip belajar orang dewasa terlebih dalam penerapannya dalam praktik. 5) Tanggapan peserta pelatihan tentang penyediaan tempat pelatihan di UPT PTKS Malang adalah tidak baik. Hal ini dikarenakan perlengkapan kelas yang kurang memadai, sehingga menghambat proses belajar mengajar. 6) Tanggapan peserta pelatihan tentang kesesuaian alokasi waktu pelatihan di UPT PTKS Malang adalah baik. Penetapan waktu pelatihan ditentukan berdasarkan standart dari pemerintah yang telah disesuaikan dengan kondisi waktu rata-rata calon peserta. 7) Tanggapan peserta pelatihan tentang kesesuaian pelaksanaan evaluasi pelatihan adalah baik. Evaluasi dimaksudkan untuk mengetahui hambatan, keuntungan, untuk memperbaiki program pelatihan, serta mengetahui apakah program pelatihan tersebut dilanjutkan atau dihentikan.

Saran

Ketua Jurusan pendidikan luar sekolah perlu bekerjasama dengan Kepala UPT PTKS Malang dalam pemilihan dan penggunaan media oleh instruktur pelatihan serta penyediaan tempat pelatihan. Sedangkan bagi Kepala UPT PTKS Malang perlu mempertahankan unsur pelatihan yang sudah baik yakni meliputi: kurikulum, metode, instruktur, waktu, dan evaluasi pelatihan. Selain itu juga perlu bekerjasama dengan Dinas Komunikasi dan Informatika Jawa Timur terkait pengadaan kelengkapan peralatan pelatihan.

DAFTAR RUJUKAN

- Ahmadi, A. 2003. *Psikologi Umum*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Arikunto, S. 1992. *Prosedur Penelitian (Suatu pendekatan dan prkatik)*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Arsyad, A. 2013. *Media Pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Azwar, S. 2005. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Balseman, A. & Mappa, S. 2011. *Teori Belajar Orang Dewasa*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Cruthfield, K. & Ballachey. 1982. *Individual in Society*. Mc Graw - Hill Book Company, Inc
- Gerungan, W.A. 2010. *Psikologi Sosial*. Bandung: Refika Aditama.
- Hamalik, O. 2005. *Pengembangan Sumber Daya Manusia (Manajemen Pelatihan Ketenagakerjaan Pendekatan Terpadu)*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Margono, S. 2010. *Metodologi Penelian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Marzuki, S. 2012. *Pendidikan Nonformal (Dimensi dalam keaksaraan Fungsional, Pelatihan dan Andragogi)*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muhaimin. 2014. *Pelatihan Perhotelan Room Division, Studi Kasus di UPT Pelatihan Kerja Pertanian Dan Pengembangan Tenaga Kerja Luar Negeri Wonojati*. Skripsi tidak diterbitkan. Malang: FIP UM.
- Mujiman, H. 2011. *Manajemen Pelatihan Berbasis Belajar Mandiri*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nasution. 1990. *Pengembangan Kurikulum*. Bandung: Citra Aditya Bakti.
- Nazir, M. 2011. *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Pasaribu & Simandjuntak. 1983. *Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Tarsito.
- Sarwono, W.S. 2002. *Psikologi Sosial (Individu dan Teori-teori Psikologi Sosial)*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Semiawan, C., Tangyong, B., & Suseloarjo, W. 1990. *Pendekatan Keterampilan*.
- Slameto. 2013. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Supriyono. 2013. *Evaluasi Program untuk Pendidikan dan Pelatihan*. Malang: Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Malang.
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003. *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Bandung: Fokus Media.
- Waseso, M. G. 2005. *Psikologi Sosial untuk Pendidikan*. Malang: Elang Mas.